

Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri Dengan Media Film

V. Kriswdiatma Tjahja Hernawa¹⁹, Mulyoto²⁰, Djono²¹
Vinsendacruz@yahoo.co.id

Abstract: *This research is aimed to know: 1) increase learning Outcomes of Catholic religion education by using film media; 2) increase the learning process; 3) increase students' responses to use of film media in learning of Catholic religion education. This research is Classroom Action Research done in two cycles. The research is done at SMA Negeri Sukoharjo. The Object of the research is the improvement of learning outcomes, the quality of learning proses with film media and student responses using film media. The technic of collecting data used observation, questionnaire, and objective test. Data obtained from the test method and quuestionnaire method were analyzed by quantitative descriptive technique and documentation and observation was analyzed by qualitative descriptive. The result of research shows (1) An increase in the average score of the class score in test from 63 in cycle 1 to 83 in cycle 2. (2) film media Yohanes Paulus 2 can provide inspiration and cultivate student activeness in the learning process. (3) students responded very positively tonthe use of film media. Based on the results of research, the researchers concluded that the use of film media in SMA Sukoharjo can improve learning outcomes and student's activeness in the learning process.*

Key words: *Utilization of film media, learning outcome, learning process.*

¹⁹ Mahasiswa Magister Teknologi Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta

²⁰ Dosen Universitas Sebelas Maret Surakarta

²¹ Dosen Universitas Sebelas Maret Surakarta

PENDAHULUAN

Pokok Iman Katolik adalah Yesus Kristus atau Isa Almasih. Untuk dapat mengetahui dan memahami pokok iman tersebut adalah belajar dari sumber utama yaitu: Kitab Suci. Membaca Kitab suci adalah sarana utama mengenal pokok-pokok iman Katolik. Injil adalah bagian Kitab Suci yang penting bisa dikatakan pusat atau puncak dari pewartaan tentang Karya Keselamatan Allah. Permasalahannya adalah Motivasi siswadalam membaca Kitab Suci rendah. Siswajaman sekarang tidak terbiasa membaca Kitab Suci. Adapun alasan anak yang tidak membaca Kitab Suci malas, tidak ada waktu, banyak tugas dan sulit dimengerti. Hal ini menjadi keprihatinan penulis, bagaimana siswadapat memahami pribadi Yesus kalau siswasendiri tidak membaca kitab Suci. Dengan demikian jika motivasi siswadalam membaca Kitab Suci rendah bagaimana dapat memahami konsep-konsep iman Katolik. Jika konsep tidak dimengerti oleh anak bagaimana anak dapat hidup seturut iman Katolik seperti yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran Pendidikan agama Katolik (Komisi Katetik, 2007).

Meskipun Kitab Suci sudah menggunakan bahasa lokal tapi tidak mudah juga untuk memahami isi makna Kitab Suci. Kitab Suci tidak menggunakan gambar tapi hanya tulisan melulu. Kitab suci berisi sejarah, hukum dan cerita cerita yang telah terjadi 1984 tahun yang lalu bahkan ada yang 100 tahun sebelum masehi. Kitab Suci juga memuat karya sastra bangsa yahudi beribu-ribu tahun silam. Sehingga tidak mudah memahami alur cerita atau karya sastra kuno tersebut. Kondisi inilah yang menyebabkan siswamenganggap membaca Kitab Suci adalah hal yang membosankan dan tidak menarik.

Dalam makalah ini akan dibahas bagaimana hasil belajar siswa katolik dapat ditingkatkan dengan menggunakan media film? Apakah proses pembelajaran juga dapat ditingkatkan dengan penggunaan media film sebagai media pembelajaran pendidikan Agama Katolik? Makalah ini disusun berdasarkan penelitian tindakan kelas pada siswa yang beragama Katolik klas X SMA Negeri di Sukoharjo tahun ajaran 2016/2017 semester genap.

Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti:

- a. Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.
- b. Kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (*actual ability*) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu.

Menurut Suryabrata (2006), prestasi dapat pula didefinisikan sebagai berikut nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar siswa selama masa tertentu. Jadi, prestasi adalah hasil usaha siswa selama masa tertentu melakukan kegiatan.

Hasil belajar dibagi menjadi empat golongan yaitu:

- a. Pengetahuan, yaitu dalam bentuk bahan informasi, fakta, gagasan, keyakinan, prosedur, hukum, kaidah, standar, dan konsep lainnya.
- b. Kemampuan, yaitu dalam bentuk kemampuan untuk menganalisis, mereproduksi, mencipta, mengatur, merangkum, membuat generalisasi, berfikir rasional dan menyesuaikan.

- c. Kebiasaan dan keterampilan, yaitu dalam bentuk kebiasaan perilaku dan keterampilan dalam menggunakan semua kemampuan.¹⁵
- d. Sikap, yaitu dalam bentuk apresiasi, minat, pertimbangan dan selera.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha siswa yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan kebiasaan dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes. Prestasi belajar merupakan suatu hal yang dibutuhkan siswa untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari suatu kegiatan yang disebut belajar.

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu:

- a. Kemampuan berpikir

Untuk mendapatkan pengetahuan, hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

- b. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.

- c. Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Taksonomy Bloom dan Simpson menyusun suatu tujuan belajar yang harus dicapai oleh seseorang yang belajar, sehingga terjadi perubahan dalam dirinya. Perubahan terjadi pada tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah Kognitif, tentang hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Terdiri dari: 1) pengetahuan; 2) pemahaman; 3) penerapan; 4) analisa; 5) sintesa dan 6) evaluasi.
- b. Ranah Afektif, tentang hasil belajar yang berhubungan dengan perasaan sikap, minat, dan nilai. Terdiri dari: 1) penerimaan; 2) partisipasi; 3) penilaian; 4) organisasi; dan 5) pembentukan pola hidup.
- c. Ranah Psikomotorik, tentang kemampuan fisik seperti ketrampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Terdiri dari: 1) persepsi; 2) kesiapan; 3) gerakan terbimbing; 4) gerakan yang terbiasa; 5) gerakan yang kompleks; dan 6) kreativitas.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik,

aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

Tujuan belajar merupakan perubahan tingkah laku, hal ini dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri belajar, ada beberapa elemen penting yang menggambarkan ciri-ciri belajar:

- a. Dalam belajar ada perubahan tingkah laku, baik tingkah laku yang dapat diamati maupun tingkah laku yang tidak dapat diamati secara langsung.
- b. Dalam belajar, perubahan tingkah laku meliputi tingkah laku kognitif, afektif, psikomotor dan campuran.
- c. Dalam belajar, perubahan tingkah laku yang terjadi karena mukjizat, hipnosa, hal-hal yang gaib, proses pertumbuhan, kematangan, penyakit ataupun kerusakan fisik, tidak dianggap sebagai hasil belajar.
- d. Dalam belajar, perubahan tingkah laku menjadi sesuatu yang relatif menetap. Bila seseorang dengan belajar menjadi dapat membaca, maka kemampuan membaca tersebut akan tetap dimilliki.
- e. Belajar merupakan suatu proses usaha, yang artinya belajar berlangsung dalam kurun waktu cukup lama. Hasil belajar yang berupa tingkah laku kadang-kadang dapat diamati, tetapi proses belajar itu sendiri tidak dapat diamati secara langsung.
- f. Belajar terjadi karena ada interaksi dengan lingkungan.

Slameto (2010) berpendapat ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar adalah:

- a. perubahan secara sadar;
- b. perubahan bersifat kontinyu dan fungsional;
- c. perubahan bersifat positif dan aktif;
- d. perubahan bukan bersikap sementara;
- e. perubahan bertujuan dan terarah, serta
- f. perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah perubahan secara sadar yang meliputi seluruh aspek tingkah laku ke arah yang lebih baik, belajar sebagai hasil dari latihan dan pengalaman serta perubahan yang terjadi relatif menetap. Prestasi belajar mempunyai hubungan erat dengan kegiatan belajar, banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar baik yang berasal dari dalam individu itu sendiri maupun faktor yang berasal dari luar individu.

Menurut Purwanto (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

- a. Faktor dari dalam diri individu

Terdiri dari faktor fisiologis. Faktor fisiologis adalah kondisi jasmani dan kondisi panca indera. Sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif.

- b. Faktor dari luar individu

Terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam. Sedangkan faktor instrumental yaitu kurikulum, bahan, guru, sarana, administrasi, dan manajemen.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Syah (2011) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi 3 macam, yaitu:

- a. faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa,
- b. faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan disekitar siswa, dan
- c. faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis supaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Berhasil dan tidaknya seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Djamarah (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa adalah:

- a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa
 1. Faktor fisiologis terdiri dari : (a) Kondisi fisiologis, (b) Kondisi panca indera
 2. Faktor psikologis : (a) Minat, (b) Kecerdasan, (c) Bakat, (d) Motivasi, (e) Kemampuan kognitif
- b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa
 1. Faktor lingkungan terdiri dari : (a) Lingkungan alami, (b) Lingkungan sosial budaya
 2. Faktor instrumental : (a) Kurikulum, (b) Program, (c) Sarana dan fasilitas, (d) Guru

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis ini menyangkut kondisi jasmani/kondisi fisik siswa selama belajar. Sedangkan faktor psikologis meliputi aspek:
 1. Minat belajar siswa. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah.
 2. Kecerdasan/intelegensi. Seseorang yang memiliki intelegensi yang baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik.
 3. Motivasi belajar. Motivasi belajar menentukan proses belajar dan mendorong siswa untuk mengikuti proses belajar dengan senang hati. Suasana ini juga akan mendorong siswa menagkap materi yang diberikan guru dan dengan sendirinya akan meningkatkan prestasi belajar.
 4. Bakat siswa
 5. Kemampuan kognitif siswa
 6. Sikap siswa terhadap mata pelajaran.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi lingkungan fisik dan sosial serta instrumen yang berupa kurikulum, program, metode mengajar, guru, sarana dan fasilitas.

Prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal). Namun, terkait dalam penelitian ini, faktor yang ingin diungkap atau dijadikan variabel adalah penggunaan media pembelajaran. Adanya penggunaan media pembelajaran yang baik dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat mendorong siswa untuk belajar maksimal untuk memperoleh prestasi yang sebaik-baiknya.

Untuk mengetahui tingkat kecakapan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar atau prestasi belajarnya. Prestasi belajar yang diperoleh melalui tes atau evaluasi memberikan gambaran yang lebih umum tentang kemajuan siswa. Keberhasilan suatu pengajaran apabila pengajaran itu menghasilkan proses belajar secara aktif dan efektif.

Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar maka seorang guru mengadakan suatu penilaian dengan cara mengevaluasi siswa. Dengan mengadakan penilaian tersebut seorang guru akan mengetahui sejauh mana keberhasilan siswanya dalam melakukan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa evaluasi belajar merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar. Banyak manfaat yang diambil dari evaluasi belajar, antara lain untuk mengetahui kesulitan, kekurangan dan kelebihan siswa, mendapat umpan balik dari kegiatan belajar mengajar dan mengambil keputusan apakah siswa sudah memenuhi kriteria atau belum. Hasil dari evaluasi belajar tersebut adalah prestasi belajar. Prestasi belajar siswa tersebut diwujudkan dalam bentuk nilai.

Untuk mengetahui tingkat kecakapan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil atau prestasi belajarnya. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam bentuk angka 0 sampai dengan 10, secara empiris di sekolah nilai yang diperoleh dapat dijadikan indikator tinggi rendahnya prestasi belajar. Hasil prestasi yang dicapai siswa dapat menentukan sejauh mana anak didik atau siswa dapat mencapai tujuan yang harus dicapai.

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Menurut pendapat Sudjana (2005) prestasi belajar terdiri dari 3 ranah yaitu:

- a. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap nilai yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. Pengukuran ranah efektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa dapat berubah sewaktu-waktu.
- c. Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan.

Sedangkan menurut Syah (2011) mengatakan bahwa: "evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar itu pada dasarnya merupakan penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun perlu penyusun kemukakan bahwa kebanyakan pelaksanaan evaluasi cenderung bersifat kuantitatif, lantaran simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa dianggap nisbi."

Menurut Syah (2011) pengukuran keberhasilan belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Evaluasi Prestasi Kognitif
Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Karena semakin membengkaknya jumlah siswa di sekolah-sekolah, tes lisan dan perbuatan hampir tak pernah digunakan lagi. Alasan lain mengapa tes lisan khususnya kurang mendapat perhatian ialah karena pelaksanaannya yang *face to face* (berhadapan langsung)
- b. Evaluasi Prestasi Afektif
Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi aktif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakteristik seyogyanya mendapat perhatian khusus. Alasannya, karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa. Salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer ialah "Skala Likert" (*Likert Scale*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang.

c. Evaluasi Prestasi Psikomotorik

Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung. Namun, observasi harus dibedakan dari eksperimen, karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi.

Dengan demikian hasil belajar siswa dapat diukur dengan tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penelitian hasil belajar. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai bahan pengajaran.

Kata "media" berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata "Medium" yang secara harfiah yaitu "perantara" atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan (Arsyad, 2013). Menurut Hamalik (2010) media adalah suatu eksistensi manusia yang memungkinkan mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia. Media juga dimaknai sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, sehingga ide, atau pendapat, atau gagasan yang dikemukakan atau disampaikan itu bisa sampai pada penerima. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Sudjana & Rivai (2010) "media pengajaran adalah alat bantu mengajar yang ada dalam komponen metodologi pengajaran, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru".

Dari teori-teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat, bahan ataupun berbagai macam komponen yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dari pengajar (guru) kepada pembelajar (siswa) agar dapat memudahkan pembelajar dalam menerima suatu materi.

Rusman (2012) mengungkapkan peranan media dalam proses pembelajaran dapat ditempatkan sebagai berikut:

- a. Sebagai alat untuk memperjelas bahan pembelajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran. Dalam hal ini media digunakan guru sebagai variasi penjelasan verbal mengenai bahan pembelajaran;
- b. Alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut oleh para siswa dalam proses belajarnya. Paling tidak guru dapat menempatkan media sebagai sumber pertanyaan atau stimulus belajar siswa.
- c. Sumber belajar bagi siswa, artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa baik secara individual maupun kelompok. Dengan demikian akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan mengajar.

Fungsi media pembelajaran menurut Levie dan Lentz dalam Arsyad (2013), yaitu:

- a. Fungsi atensi yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau
- b. menyertai teks materi pelajaran atau pelajaran itu merupakan salah satu pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan.
- c. Fungsi afektif dapat terlihat dari kenikmatan siswa ketika belajar (membaca) teks yang bergambar.

- d. Fungsi kognitif terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- e. Fungsi kompensatoris terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali.

Berdasarkan atas beberapa fungsi media pembelajaran yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang besar terhadap alat-alat indera. Terhadap pemahaman isi pelajaran, secara nalar dapat dikemukakan bahwa dengan penggunaan media akan lebih menjamin terjadinya pemahaman yang lebih baik pada siswa. Siswa yang belajar lewat mendengarkan saja akan berbeda tingkat pemahaman dan lamanya "ingatan" bertahan, dibandingkan dengan siswa yang belajar lewat melihat atau sekaligus mendengarkan dan melihat. Media pembelajaran juga mampu membangkitkan dan membawa siswa ke dalam suasana rasa senang dan gembira, di mana ada keterlibatan emosional dan mental. Tentu hal ini berpengaruh terhadap semangat mereka belajar dan kondisi pembelajaran yang lebih hidup, yang nantinya bermuara kepada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi ajar.

Media adalah sarana menampilkan info, berita maupun film baik cetak maupun elektronik. Sebagai guru atau instruktur mau atau tidak mau harus mengakui bahwa kita bukanlah satu-satunya sumber belajar. Dalam proses belajar, dalam diri Siswa ada yang terjadi secara langsung mengajar (guru atau instruktur) maupun tak langsung. Dalam proses yang tidak langsung ini Siswa secara aktif berinteraksi dengan media Film atau sumber belajar yang lain. Guru atau instruktur hanyalah satu dari begitu banyak sumber belajar yang dapat memungkinkan Siswa belajar. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, ada persamaan-persamaan di antaranya yaitu media Film adalah peralatan fisik yang dapat menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian Siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Dalam hal ini alat dan perlengkapan belajar dapat diartikan sebagai alat dan kelengkapan produksi, reproduksi, pameran, peragaan, simulasi, dan sebagainya.

Penggunaan bisa dirumuskan beberapa alternatif model cara-cara menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan pola-pola umum kegiatan yang harus diikuti guru dan murid (Umroh, 2012). Disamping itu penggunaan mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Octavian, 2016). Penggunaan pembelajaran adalah prosedur dan yang ditempuh oleh pangajar untuk memberikan kemudahan bagi siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2003). Sedangkan Media Film adalah sumber belajar berupa alat yang dapat membantu guru untuk memperjelas dan memvisualisasikan konsep atau pengertian setelah melatih untuk mencapai ketrampilan tertentu. Sebagai masukan instrumen dalam proses belajar mengajar untuk sarana pendidikan, dalam hal ini media film mempunyai peranan yang sangat penting dan bahkan dalam hal-hal tertentu akan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

Jadi pelaksanaan penggunaan media film ini bisa efektif dan Siswa bisa cepat memahami konsep. Penggunaan media film ini merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mencapai tingkat kecakapan Siswa dalam mata pelajaran agama Katolik. Media Film ini untuk melatih kemampuan siap Siswa, khususnya dalam pemahaman konsep, karena kesiapan Siswa hanya dapat dicapai berkat adanya belajar latihan (Idris & Jamal, 1992). Kesiapan disini meliputi perkembangan intelektual, sensori motorik, kebutuhan, dan berbagai kemampuan serta cita-cita yang menyebabkan seseorang dapat menanggapi (merespon) sesuatu daripada yang lain. Upaya untuk mencapai kesiapan belajar Siswa dalam mata

pelajaran agama Katolik ini ditempuh dengan cara efektivitas penggunaan dilakukan guru pada pembelajaran yang sesuai Kompetensi Dasarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan melalui pembelajaran siklus (*learning cycle*) untuk melihat peningkatan motivasi belajar siswa dan pemahaman iman katolik dalam mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan media film "Yohanes paulus II". Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Sukoharjo. Populasi siswa katolik berjumlah 7 orang, terdiri dari 5 perempuan dan 2 laki-laki. Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus. Dasar indikator kinerja penelitian adalah meningkatkan hasil belajar dan proses pembelajaran agama katolik yang dihasilkan melalui analisa angket dan test hasil belajar siswa (Soedarsono, 2001).

Tabel 1. Indikator Kinerja penelitian atau Kinerja keberhasilan

Kualitas Proses Belajar		
Aspek yang dinilai	Cara Penilaian	Target
keaktifan Siswa	$x = \frac{\Sigma \text{siswa aktif}}{\Sigma \text{seluruh siswa}} \times 100\%$	80 % siswa aktif
Kualitas Hasil Belajar		
Hasil Belajar Siswa	$y = \frac{\Sigma \text{siswa tuntas}}{\Sigma \text{seluruh siswa}} \times 100\%$	75% Siswa mencapai KKM

Hasil penelitian ini mempunyai indikator Kinerja penelitian yang akan menjadi tolak ukur atau pedoman untuk menentukan tindakan penelitian dilanjutkan selanjutnya atau tidak, setelah dilakukan analisis hasil dan refleksi. Jadi indikator Kinerja penelitian dirumuskan sebagai tolak ukur keberhasilan di dalam penelitian yang dilakukan. Indikator Kinerja penelitian atau indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan suatu penelitian.

Apabila hasil refleksi siklus telah mencapai target pada indikator kinerja baik perseorangan atau individu maupun klasikal, maka siklus dapat dihentikan, tetapi apabila hasil refleksi siklus belum mencapai target yang telah ditetapkan maka pembelajaran dilanjutkan siklus berikutnya dengan melakukan beberapa perbaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian tindakan diperoleh hasil sebagai berikut:

Kualitas keaktifan siswa $(6:7) \times 100\% = 85\%$ siswa aktif. Dari 7 siswa katolik 6 siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dari siklus satu sampai siklus kedua dan satu siswa ketika hadir tidak merespon kegiatan yang dilakukan.

Tabel 2. Hasil Test Belajar Siswa

No	Nama siswa	Siklus 1	Siklus 2	Total
----	------------	----------	----------	-------

70

1	Permatasari	76	85	80,5
2	Fransiska	78	80	79
3	Cecilia	76	76	76
4	Bima sakti	63	83	73
5	Andreas	80	90	80,5
6	Melania	76	83	80,5
7	Devina	80	90	85

Hasil tabel menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata nilai kelas dalam tes pendidikan agama Katolik 20 % dari 63 pada siklus I menjadi 83 pada siklus II.

KESIMPULAN

- Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata nilai kelas dalam tes pendidikan agama Katolik 1, 30 dari 63 pada siklus I menjadi 83 pada siklus II.
- Media film yang berjudul *Yohanes Paulus II* dapat memberikan inspirasi dan menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
- Memberikan penguatan dan peneguhan iman dengan menggunakan film yang menarik perhatian siswa.
- Siswa memberikan respons sangat positif terhadap penggunaan media film dalam pemahaman konsep iman tentang Kerajaan Allah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan media film di SMA Negeri Sukoharjo dapat meningkatkan hasil belajar dan proses pembelajaran dibandingkan dengan metode ceramah.

SARAN- SARAN

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas adalah:

- Para guru mata pelajaran Agama katolik hendaknya selalu menggunakan atau menerapkan media pembelajaran yang tepat dan menarik bagi siswa, hal ini dapat membantu siswa dalam upaya meningkatkan semangat atau motivasi belajar, pemahaman, daya kreatifitas siswa, serta hasil belajar terhadap materi pelajaran Agama katolik salah satunya adalah Media Film Tokoh Injil.
- Para siswa untuk selalu bersemangat dan bermotivasi tinggi dalam mengikuti proses belajar mengajar, karena dengan semangat dan motivasi tinggi akan menjadikan daya pikir dan wawasan lebih tinggi, selanjutnya siswa selalu berkreasi dan berinovasi dalam proses belajar mengajar.
- Para peneliti hendaknya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal serupa, dengan memilih tindakan yang sejenis atau berbeda sehingga lebih bervariasi, sesuai dengan tujuan dan masalah dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Djamarah, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2003). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan sistem*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Soedarsono, FX. (2001). *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PAU-PPAI Press.
- Komisi Kateketik. (2007). *Silabus untuk Pendidikan agama Katolik tingkat SMA/SMK*. Yogyakarta: Kanisius.
- Idris, Z. & Jamal, I (1992). *Pengantar Pendidikan IQ*. Jakarta: Gramedia.
- Octavian, W. A. (2016). Peranan Penggunaan Media Film pada Proses Pembelajaran PKN dalam mengembangkan Sikap Nasionalisme Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23,(1)
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: ALFABETA
- Sudjana & Rifa'i, A. (2011). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Suryabrata, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada